

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini pada umumnya Negara dalam menjalankan perannya untuk meningkatkan taraf hidup dan kualitas hidup suatu masyarakat dalam Negara tersebut tentu harus memanfaatkan sumber daya ekonomi yang ada salah satunya dengan memanfaatkan pasar modal. Di Indonesia sendiri adanya pasar modal memberikan manfaat salah satunya menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi dana secara optimal. Pengertian pasar modal itu sendiri dapat kita lihat dalam pasal 1 angka 13 Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang Pasar Modal (selanjutnya disebut UU Pasar Modal) mendefinisikan pasar modal sebagai “kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran Umum dan perdagangan Efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek”. Salah satu lembaga yang memiliki kewenangan dalam rangka perdagangan efek untuk menjalankan kegiatan pasar modal di Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (selanjutnya disebut BEI).

Perusahaan yang telah *go public* diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan yang disusun sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Badan Pengawasan Pasar Modal. Hasil audit atas perusahaan publik mempunyai

konsekuensi dan tanggung jawab yang besar. Tanggung jawab yang besar ini memicu auditor bekerja lebih profesional. Salah satu kriteria profesionalisme auditor adalah ketepatan waktu dalam penyampaian laporan auditnya. Berdasarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-346/BL/2011 Peraturan Nomor X.K.2 tentang Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan kepada Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan Lembaga Keuangan (LK) serta mengumumkan kepada masyarakat paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan dan diaudit oleh Akuntan Publik yang terdaftar di BAPEPAM dan LK. Laporan keuangan tahunan yang diumumkan setidaknya meliputi laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi komprehensif, laporan arus kas, dan opini dari Akuntan.

Dalam pasar modal, laporan keuangan memiliki fungsi yang sangat vital bagi para investor karena menjadi salah satu alat bantu untuk mempertimbangkan keputusan yang akan diambil dalam melakukan investasi. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan publik memiliki fungsi strategis sebagai informasi yang menggambarkan kinerja perusahaan. Dari laporan keuangan dapat diketahui pergerakan aktiva perusahaan, jumlah kewajiban yang masih harus dibayar, jumlah saham yang beredar, dan semua kegiatan operasional perusahaan. Akan tetapi dalam menyajikan laporan keuangan, manajemen perusahaan seringkali menerbitkan laporan keuangan

perusahaan terkesan baik atau sering disebut *window dressing*. Rahmawati (2018) *Window dressing* merupakan sebuah strategi yang digunakan oleh para manajer investasi untuk memperbaiki penampilan kinerja portofolio atau dana sebelum presentasi ke klien atau pemegang saham.

Kegiatan *window dressing* itu sebagai upaya menyajikan gambaran keuangan yang lebih baik dan dapat dibenarkan menurut fakta dan akuntansi yang lazim, karena hal tersebut sering kali pihak pemegang saham tidak mempercayai laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Untuk mengatasi adanya kepentingan tersebut, maka kedua pihak menunjuk pihak ketiga, yaitu auditor independen yang bertugas memberikan pendapat atau opini atas laporan keuangan perusahaan. Auditor membutuhkan waktu yang cukup agar dapat menghasilkan opini audit yang obyektif, hal tersebut dikarenakan proses audit harus sesuai dengan prosedur yang berlaku. Di lain pihak laporan keuangan harus diterbitkan tepat waktu pada BEI, agar relevansi pada laporan keuangan berkurang dan bahkan hilang. Tepat waktu diartikan bahwa informasi harus disampaikan sedini mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk menghindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut.

Berkaitan dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan BAPEPAM dan LK mengeluarkan lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan Nomor: KEP-460/BL/2008 tentang kewajiban penyampaian laporan berkala yaitu perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit harus diterbitkan paling lambat

90 hari setelah tahun tutup buku. Apabila ketetapan ini dilanggar, maka BAPEPAM akan mengenakan sanksi bagi perusahaan yang tidak mematuhi peraturan.

Salah satu kriteria profesionalisme dari auditor adalah ketepatan waktu penyampaian laporan auditnya. Ketepatan waktu perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada masyarakat umum dan kepada BAPEPAM juga tergantung dari ketepatan waktu auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Ketepatan waktu ini terkait dengan manfaat dari laporan keuangan itu sendiri. Perbedaan waktu antara tanggal laporan keuangan dengan tanggal opini audit dalam laporan keuangan mengindikasikan tentang lamanya waktu penyelesaian pekerjaan auditnya. Hal yang penting adalah bagaimana agar dalam penyajian laporan keuangan itu bisa tepat waktu atau tidak terlambat dan kerahasiaan informasi terhadap laporan keuangan tidak bocor kepada pihak lain yang bukan kompetensinya untuk ikut mempengaruhinya. Tetapi apabila terjadi hal yang sebaliknya yaitu terjadi keterlambatan maka akan menyebabkan manfaat informasi yang disajikan menjadi berkurang dan tidak akurat. Keterlambatan penerbitan laporan keuangan sering disebut *audit delay*.

Audit delay adalah lama waktu penyelesaian audit laporan tahunan. *Audit delay* diukur berdasarkan jarak waktu antara tanggal penutupan buku 31 Desember sampai dengan tanggal laporan audit independen yang tercatat pada laporan keuangan (Lestari dan Nuryatno, 2018). *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan

berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan. Begitu pentingnya laporan keuangan yang dilaporkan oleh auditor suatu perusahaan agar dapat diterbitkan tepat waktu untuk menghindari adanya *audit delay*. Penerbitan laporan keuangan secara tepat waktu tersebut tentunya untuk menghindari adanya kemungkinan buruk yang berpengaruh pada suatu perusahaan *go public*.

Berbagai penelitian mengenai *audit delay* telah banyak dilakukan. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi *audit delay*. Dalam penelitian ini, peneliti hanya akan mengambil beberapa faktor saja meliputi umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP, opini auditor.

Umur perusahaan adalah lamanya perusahaan berdiri dan dapat bertahan di BEI. Penelitian mengenai umur perusahaan terhadap *Audit delay* dilakukan oleh Amani dan Waluyo (2016), Astuti (2017), Saemargani (2015) yang menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan hasil penelitian Nuryanti (2018) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba. Menurut Harapah (2011) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Penelitian mengenai profitabilitas terhadap *audit delay* dilakukan oleh Wulandari (2019), Saemargani (2015), Amani dan Waluyo (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Berbeda dengan hasil penelitian Nuryanti (2018) dan Astuti (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan hasil penelitian Windari (2018) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Menurut Kasmir (2013:151), solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Penelitian mengenai solvabilitas terhadap *audit delay* dilakukan oleh Apriyana (2017) sejalan dengan Rachmawati (2017) dan Astuti (2017), yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan hasil penelitian Nuryanti (2018) yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Ukuran KAP adalah dapat dilihat dengan KAP yang mana mengaudit laporan keuangan perusahaan. Penelitian mengenai ukuran KAP terhadap *audit delay* yang dilakukan oleh Paramita (2018) sejalan dengan Astuti (2017) yang menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan hasil penelitian Wulandari (2019), Apriyana (2017), Saemargani (2015) yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Opini adalah pendapatan yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang didasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2013:19). Penelitian mengenai opini auditor terhadap *audit delay* yang dilakukan oleh Windari (2018) sejalan

dengan Astuti (2017) yang menyatakan bahwa opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Berbeda dengan hasil penelitian Paramita (2018) dan Saemargani (2015) yang menyatakan bahwa opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Peneliti memilih perusahaan *property* dan *real estate* karena sektor ini merupakan salah satu sektor terpenting dalam perekonomian di suatu negara. Disamping itu kebutuhan *property* terus meningkat seiring dengan melonjaknya angka urbanisasi dan pertumbuhan masyarakat di suatu negara. Peluang ini membuat para investor tertarik untuk berinvestasi pada sektor *property* dan *real estate*, sehingga pihak perusahaan *property* dan *real estate* yang telah melantai di Bursa Efek Indonesia semakin gencar untuk menampilkan profil perusahaannya melalui laporan keuangan yang diterbitkan di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan diatas terdapat ketidakkonsistennan dari hasil penelitian sebelumnya. Peneliti bermotivasi untuk mengangkat penelitian yang berjudul “Pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP dan Opini Auditor Terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2020”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini :

- 1) Apakah umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit delay*?
- 2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*?
- 3) Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap *audit delay*?
- 4) Apakah ukuran KAP berpengaruh terhadap *audit delay*?
- 5) Apakah opini auditor berpengaruh terhadap *audit delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah yaitu :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh umur perusahaan terhadap *audit delay*.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *audit delay*.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap *audit delay*.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh ukuran KAP terhadap *audit delay*.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh opini auditor terhadap *audit delay*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh Umur Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, dan Opini Auditor terhadap *Audit Delay* pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini diharapkan

untuk dapat melatih berpikir secara ilmiah dan dapat menambah wawasan serta meningkatkan prestasi belajar mahasiswa untuk mencapai kesuksesan.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberi informasi tambahan dan pertimbangan terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory yang dicetuskan oleh Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan bahwa *agency theory* menjelaskan hubungan antara agen (pihak manajemen perusahaan) dan *principal* (pemilik). *Principal* merupakan pihak yang memberikan amanat kepada agen untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal*, sementara agen adalah pihak yang diberi amanat. Dengan demikian agen bertindak sebagai pihak yang berwenang mengambil keputusan, sedangkan *principal* adalah pihak yang mengevaluasi informasi.

Menurut Scott (1997:305) konsep teori keagenan merupakan hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* merupakan pihak yang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, sedangkan *agent* merupakan pihak yang menjalankan kepentingan *principal*. Dalam penelitian ini, perusahaan bertindak sebagai *principal*, sedangkan manajemen merupakan agen. *Principal* maupun agen merupakan pelaku utama dan keduanya mempunyai *bargaining position* masing-masing dalam mendapatkan posisi, peran dan kedudukannya. *Principal* sebagai pemilik modal memiliki akses pada informasi internal perusahaan sedangkan agen sebagai pelaku dalam praktek operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh.

Salah satu elemen dari teori agensi adalah *principal* dan agen yang memiliki tujuan yang berbeda, tetapi dapat dibatasi dengan memberi kontrak insentif yang dapat mengurangi perbedaan tujuan antara principal dan agen. Menurut Praptika dan Rasmini (2016), faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pengimplementasian teori agensi adalah *audit delay*. *Audit delay* mempunyai hubungan erat dengan ketepatan waktu publikasi laporan keuangan, karena manfaat laporan keuangan menjadi berkurang apabila tidak disampaikan secara tepat waktu. Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara informasi yang ingin disajikan dengan pelaporan, apabila informasi tersebut tidak disampaikan tepat waktu mengakibatkan nilai informasi berkurang.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal berakar pada teori akuntansi pragmatik yang memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Menurut Spence (1973) adalah teori sinyal dengan memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahaman terhadap sinyal tersebut. *Signalling theory* atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Teori sinyal ini menjelaskan mengenai dorongan perusahaan untuk memberikan informasi mengenai

laporan keuangan kepada pihak internal dan eksternal. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar yang sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisa informasi tersebut dengan sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*).

2.1.3 Auditing

Auditing menurut Arenss, dkk (2016) adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh seorang yang kompeten dan independen. Menurut Agoes (2012:4) auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan. Menurut Mulyadi (2014:9) auditing adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

Dari pengertian mengenai auditing diatas, maka dapat ditarik kesimpulan pengertian auditing tersebut adalah proses pengumpulan dan pengevaluasi bukti informasi secara objektif mengenai kegiatan dan kejadian ekonomi perusahaan yang dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen.

2.1.4 Audit delay

Audit delay adalah lama waktu penyelesaian audit laporan tahunan. *Audit delay* diukur berdasarkan jarak waktu antara tanggal penutupan buku 31 Desember sampai dengan tanggal laporan audit independen yang tercatat pada laporan keuangan (Lestari dan Nuryatno, 2018). *Audit delay* inilah yang dapat mempengaruhi ketepatan informasi yang dipublikasikan, sehingga akan berpengaruh terhadap tingkat ketidakpastian keputusan yang berdasarkan informasi yang dipublikasikan.

Yulianti mengemukakan (2011:13), dimana *audit delay* adalah waktu antara tanggal laporan keuangan dan laporan audit. Informasi yang mempunyai nilai tinggi dapat menjadi informasi yang tidak relevan apabila tidak tersedia pada saat dibutuhkan atau tepat pada waktunya ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan dan keakuratannya sangat mempengaruhi nilai manfaat bagi penggunaanya. Sehingga laporan keuangan harus disajikan tepat pada waktunya.

Ketepatan waktu dalam penyampaian informasi merupakan kualitas yang berkaitan dengan ketersediaan informasi pada saat dibutuhkan. Lamanya waktu antara tanggal laporan keuangan dan laporan *audit delay* mencerminkan ketepatanwaktu penyampaian laporan keuangan. Ketepatan waktu penyampaian informasi mengandung arti bahwa informasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat perbedaan dalam keputusan.

2.1.5 Umur Perusahaan

Umur Perusahaan merupakan lamanya perusahaan berdiri dan dapat bertahan di BEI. Umur perusahaan dihitung sejak perusahaan tersebut berdiri berdasarkan akta pendirian. Umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap *survive* dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perekonomian.

Umur perusahaan digunakan untuk mengukur pengaruh lamanya perusahaan beroperasi terhadap kinerja perusahaan (Savitri, 2014). Menurut Santioso dan Chandra (2012) bahwa umur perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan sehingga semakin lama perusahaan berdiri, maka semakin mampu perusahaan tersebut meningkatkan kepercayaan investor. Menurut Santioso dan Chandra (2012) perusahaan dengan umur yang lebih tua mungkin lebih mengerti informasi-informasi apa saja yang seharusnya diungkapkan dalam laporan tahunan sehingga perusahaan akan mengungkapkan informasi-informasi yang memberikan pengaruh positif bagi perusahaan tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, perusahaan yang sudah lama berdiri, tentu sudah banyak mempunyai pengalaman beroperasi yang diperoleh perusahaan. Banyaknya pengalaman yang dimiliki oleh suatu perusahaan dinilai lebih mampu mengumpulkan, memproses dan menghasilkan informasi

kepada masyarakat yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap perusahaan.

2.1.6 Profitabilitas

Faktor yang mungkin dapat mempengaruhi *audit delay* adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba. Menurut Harapah (2011) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Suatu perusahaan dikatakan mempunyai kinerja dari manajemen yang baik apabila mampu mencapai tingkat profitabilitas yang maksimum begitu sebaliknya dikatakan buruk apabila kinerja dari manajemen tersebut menghasilkan tingkat profitabilitas yang minimum (Estrini, 2013).. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas tinggi cenderung ingin segera mempublikasikannya lebih cepat karena akan mempertinggi nilai perusahaan di mata publik. Oleh karena itu, perusahaan yang mampu menghasilkan profit akan cenderung mengalami *audit delay* yang lebih pendek, sehingga berita baik tersebut dapat segera disampaikan kepada para investor.

2.1.7 Solvabilitas

Menurut Kasmir (2013:151), solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Solvabilitas dalam penelitian ini diukur

menggunakan rasio DAR (*Debt to Asset Ratio*) yaitu dengan membandingkan total utang jangka pendek maupun jangka panjang dengan total aset perusahaan. Besarnya *rasio debt to total asset* mengindikasikan besarnya resiko keuangan perusahaan yang mengakibatkan lamanya penyusunan laporan keuangan yang berdampak pada panjangnya penerbitan laporan keuangan perusahaan. Tingginya *debt rasio* mencerminkan tingginya resiko keuangan perusahaan, dari tingginya resiko keuangan perusahaan ini menunjukan adanya kemungkinan bahwa perusahaan tersebut tidak bisa melunasi kewajiban atau hutangnya. Resiko keuangan yang tinggi menyebabkan kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan merupakan berita buruk yang akan mempengaruhi kondisi perusahaan di mata masyarakat maupun investor yang ingin berinvestasi.

2.1.8 Ukuran KAP

The big four adalah kelompok empat firma jasa professional dan akuntansi internasional terbesar yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan tertutup. Secara umum, Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan *the big four* memiliki kualitas auditor yang baik. Dalam segi pemeriksaan mereka diharuskan menjaga reputasi kantor. Salah satunya adalah dengan menjaga waktu pengauditan agar tidak melebihi waktu yang ditentukan sehingga tidak mengurangi kompetensi mereka dimata klien. Adapun kategori *the big four* Indonesia, yaitu :

- 1) KAP Price Waterhouse Coopers (PWC), bekerjasama dengan KAP Drs. Hadi Sutanso & Rekan, Haryanto Sahari & Rekan.

- 2) KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG), bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta & Widjaja.
- 3) KAP Ernst & Young (E & Y), bekerjasama dengan KAP Prasetio, Drs. Sarwoko, Sanjaja.
- 4) KAP Deloitte Touche Thomatsu (Deloitte), bekerjasama dengan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa.

2.1.9 Opini Auditor

Opini adalah pendapatan yang dikeluarkan oleh auditor mengenai kewajaran laporan keuangan auditan, dalam semua hal yang material, yang di dasarkan atas kesesuaian penyusunan laporan keuangan tersebut dengan prinsip akuntansi berterima umum (Mulyadi, 2013:19). Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) berdasarkan Standar Auditing – Internastional Standard on Auditing (SA- ISA) yang berlaku dimulai pada atau setelah 1 Januari 2013 laporan auditor terdiri dari 3 standar audit, yaitu :

- SA 700 : Perumusan suatu opini dan pelaporan atas laporan keuangan
- SA 705 : Modifikasi terhadap opini dalam Laporan Auditor Independen
- SA 706 : Paragraf penekanan suatu hal dan paragraph hal lain dalam Laporan Auditor Independen

Berdasarkan SA tersebut dapat disimpulkan terdapat 4 jenis opini audit, sebagai berikut :

1. Opini yang Tidak Dimodifikasi (*Unmodified Opinion*)

Berdasarkan SA 700 (par. 16) menjelaskan bahwa auditor wajib memberikan opini yang tidak dimodifikasi (WTP) ketika auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan dibuat, dalam segala hal yang material, sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku.

Persyaratan dalam kerangka pelaporan keuangan berdasarkan SA 700 (par.13), yaitu:

Secara khusus, auditor wajib mengevaluasi apakah, dengan mempertimbangkan persyaratan dalam kerangka pelaporan keuangan yang berlaku:

- a. Laporan keuangan cukup mengungkapkan kebijakan akuntansi yang signifikan yang dipilih dan diterapkan;
- b. Kebijakan akuntansi yang dipilih dan yang diterapkan adalah konsisten dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan (memang) tepat;
- c. Estimasi akuntansi yang dibuat manajemen adalah wajar;
- d. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan adalah relevan, andal, dapat dibandingkan, dan dapat dipahami;
- e. Laporan keuangan memberikan cukup *disclosures* yang memungkinkan pemakai memahami dampak transaksi dan

peristiwa yang material terhadap informasi yang disampaikan dalam laporan keuangan; dan (lihat alinea A4)

- f. Terminologi dalam laporan keuangan, termasuk judul setiap laporan keuangan, sudah tepat.

2. Opini yang Dimodifikasi dengan Kualifikasian (*Qualified Opinion*)

Berdasarkan SA 705.A1 auditor memberikan *qualified opinion* dalam situasi ketika pengaruhnya tidak terlalu material dan *pervasive* untuk mengharuskan auditor memberikan opini *adverse* ataupun *disclaimer*. Hal ini berlaku dimana :

- Saat bukti audit yang diperoleh sudah cukup dan tepat, tetapi auditor menyimpulkan bahwa terdapat salah saji, baik secara individual atau agregat, yang bersifat material tetapi *pervasive* terhadap laporan keuangan; atau
- Auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat yang menjadi dasar opini. Auditor menyimpulkan bahwa kemungkinan pengaruh terhadap laporan keuangan dari salah saji yang tidak terdeteksi, jika ada, bisa jadi material tetapi tidak *pervasive*.

3. Opini yang Dimodifikasi dengan Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Berdasarkan SA 705.A1 *adverse opinion* terjadi ketika pengaruh atas salah saji adalah material dan *pervasive*. Hal ini berlaku dimana bukti yang diperoleh telah cukup dan tepat, tetapi auditor

menyimpulkan bahwa terdapat salah saji, secara individual atau agregat, bersifat material dan *pervasive* terhadap laporan keuangan.

4. Opini yang Dimodifikasi dengan Tidak Menyatakan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Berdasarkan SA 705.A1 *disclaiaemer of opinion* terjadi saat pengaruh yang mungkin dari salah saji yang tidak terdeteksi, jika ada, dapat bersifat keduanya, material dan *pervasive*. Hal ini berlaku dimana auditor telah memperoleh bukti yang cukup dan tepat untuk menjadi dasar opini, dan menyimpulkan bahwa pengaruh yang mungkin dari salah saji yang tidak terdeteksi, jika ada, dapat bersifat keduanya, material dan *pervasive*.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun penelitian sebelumnya yang terkait dengan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*. Penelitian tersebut bebersps mrnggunakan variabel yang berbeda dan juga hasil yang berbeda, diantaranya adalah :

Yanthi (2020) meneliti tentang pengaruh *audit tenure*, ukuran KAP, pergantian auditor dan opini audit terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Penelitian ini menggunakan *audit tenure*, ukuran KAP, pergantian auditor dan opini auditor sebagai variabel independen dan *audit delay* sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam menggunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian Yanthi (2020) membuktikan bahwa *audit tenure* dan ukuran KAP berpengaruh

negatif terhadap *audit delay*, sedangkan pergantian auditor dan opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Wulandari (2019) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP terhadap rentang waktu penyelesaian laporan audit perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP sebagai variabel independen dan *audit delay* sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam menggunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian Wulandari (2019) membuktikan bahwa ukuran perusahaan, solvabilitas dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Nuryanti (2018) meneliti tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *audit delay* (studi empiris pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016). Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, jenis industri, umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas sebagai variabel independen dan *audit delay* sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam menggunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian Nuryanti (2018) membuktikan bahwa umur perusahaan dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan, jenis industri dan solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Windari (2018) meneliti tentang pengaruh faktor internal dan eksternal perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, profitabilitas, *debt to equity ratio (DER)*, reputasi KAP, opini auditor sebagai variabel independen dan *audit delay* sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam menggunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian Windari (2018) membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan opini auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan *debt to equity ratio (DER)* berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sebaliknya profitabilitas dan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Paramita (2018) meneliti tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2017. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, umur perusahaan, rugi perusahaan, ukuran KAP, opini auditor sebagai variabel independen dan *audit delay* sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian Paramita (2018) membuktikan bahwa umur perusahaan dan ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan, rugi perusahaan dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Astuti (2017) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, solvabilitas, umur perusahaan, opini auditor, ukuran KAP, dan profitabilitas terhadap *audit*

delay (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015). Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, solvabilitas, umur perusahaan, opini auditor, ukuran KAP, dan profitabilitas sebagai variabel independen dan *audit delay* sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa ukuran perusahaan, ukuran KAP, opini auditor, dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay* sedangkan profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Dewi dan Wiratmaja (2017) meneliti tentang pengaruh profitabilitas dan solvabilitas pada *audit delay* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi. Penelitian ini menggunakan profitabilitas dan solvabilitas sebagai variabel independen, *audit delay* sebagai variabel dependen dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini Moderated Regresssion Analysis. Hasil penelitian Dewi dan Wiratmaja (2019) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif pada *audit delay*, solvabilitas berpengaruh negatif pada *audit delay*, ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh profitabilitas pada *audit delay*, ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh solvabilitas pada *audit delay*.

Rachmawati (2017) memiliki tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015). Penelitian ini

menggunakan ukuran perusahaan, solvabilitas, profitabilitas, laba/rugi perusahaan, opini audit sebagai variabel independen dan *audit delay* sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian Rachmawati (2017) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sebaliknya profitabilitas, laba/rugi perusahaan dan opini audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Apriyana (2017) meneliti tentang pengaruh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan dan ukuran KAP terhadap *audit delay* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Penelitian ini menggunakan profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, ukuran KAP sebagai variabel independen dan *audit delay* sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam menggunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian Apriyana (2017) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sebaliknya profitabilitas dan ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Amani dan Waluyo (2016) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit dan umur perusahaan terhadap *audit delay* pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2014. Penelitian ini menggunakan ukuran

perusahaan, profitabilitas, opini audit, umur perusahaan sebagai variabel independen dan *audit delay* sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam menggunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian Amani dan Waluyo (2016) membuktikan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan umur perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan opini audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

Ristin (2016) meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, tingkat solvabilitas, laba/rugi perusahaan, reputasi auditor sebagai variabel independen dan *audit delay* sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam menggunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian Ristin (2016) membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan tingkat solvabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*, sedangkan laba/rugi perusahaan dan reputasi auditor berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

Wahyuningsih (2015) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas terhadap *audit delay* (studi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas sebagai variabel independen dan *audit delay* sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier

berganda. Hasil penelitian Wahyuningsih (2015) membuktikan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas dan solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*, sedangkan umur perusahaan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *audit delay*.

Saemargani (2015) meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas perusahaan, solvabilitas perusahaan, ukuran KAP dan opini auditor terhadap *audit delay* pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan, umur perusahaan, profitabilitas perusahaan, solvabilitas perusahaan, ukuran KAP, opini auditor sebagai variabel independen dan *audit delay* sebagai variabel dependen. Teknik analisis yang digunakan dalam menggunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian Saemargani (2015) membuktikan bahwa umur perusahaan dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, sedangkan ukuran perusahaan, solvabilitas perusahaan, ukuran KAP dan opini auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menggunakan variabel umur perusahaan, profitabilitas, solvabilitas, ukuran KAP, opini auditor. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu beberapa menggunakan empat atau enam variabel bebas, sedangkan penelitian ini menggunakan lima variabel bebas dengan tahun penelitian yang berbeda.